Submitted: (18 April 2022)
Revised : (22 Juni 2022)
Accepted : (8 Juli 2022)
Published : (13 Juli 2022)

Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi
Volume 11 Nomor 1 (2022) 50-64
DOI: 10.33508/jk.v11i1.3824
http://jurnal.wima.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF
E-ISSN 2597-6699 (Online)

Ahok dalam Internet Meme (Analisis Semiotika Penggambaran Ahok sebagai Pemimpin dalam Internet Meme)

Brigitta Revia Sandy Fista
Widya Mandala Surabaya Catholic University, Indonesia.
Alamat: Jl. Dinoyo 42-44 Surabaya-60265, Indonesia
E-mail : gita@ukwms.ac.id

Ahok in Internet Meme (Semiotic Analysis of Ahok's Depictment as Governor of DKI Jakarta in Internet Meme)

ABSTRACT

The figure of Ahok is widely depicted in various communication media, both conventional media and modern digital-based media such as memes on the internet that are widespread in society. Memes themselves as communication media created by individuals are very anonymous, widely used by internet users, especially social media users. The emergence of memes as a medium for messages on various social media has increasingly added material for netizens (internet citizens) – the term for internet users – who are creative in creating their social messages. In some cases, memes are often used to communicate a special message with the concept of humor or satire. The presentation of content about Ahok also varies, ranging from trivial satire to political problems that have become meme studies. Packed in a very diverse and countless number of content studies, Ahok's character is often said to be rude and does not know manners. This research then focuses on the depiction of Ahok as the Governor of DKI Jakarta in internet memes. This research was conducted using C.S. Peirce's semiotic analysis method. It was found that the depiction of Ahok as a leader in internet memes is a leader who is used to speaking harshly without etiquette, Ahok as a leader who has difficulty respecting the feelings of others, even Ahok, a Chinese and Christian leader who is not worthy enough to lead, still clings to the meaning of signs in some Internet memes that have been analyzed. But on the other hand, in other collections of texts on internet memes, Ahok is described as a brave, charismatic, determined, honest, and unyielding figure. Even Ahok is shown as a leader who was missed because of his performance achievements and success in leading.

Keywords: Internet Meme; Semiotic; Representation; Governor

ABSTRAK

Sosok Ahok banyak digambarkan dalam beragam media komunikasi baik media konvensional maupun media modern berbasis digital seperti meme di internet yang tersebar luas dalam masyarakat. Meme sendiri sebagai media komunikasi yang dikreasikan oleh individu bersifat sangat anonim, banyak digunakan oleh para pengguna internet, khususnya pengguna media sosial. Munculnya meme sebagai media pesan di berbagai media sosial kian menambah bahan bagi para netizen (internet citizen) – sebutan untuk para pengguna internet –yang kreatif untuk menciptakan pesan-pesan sosialnya. Dalam beberapa kasus, meme seringkali digunakan untu mengkomunikasikan pesan khusus dengan konsep humor atau sindiran. Penyajian konten tentang Ahok pun beragam, mulai dari sekedar sindiran tidak penting sampai problematika politik pun menjadi kajian meme. Dikemas dalam kajian konten yang sangat beragam dan tak terhitung jumlahnya, karakter Ahok yang kerap dikatakan kasar dan tak tahu sopan santun. Penelitian ini kemudian berfokus pada penggambaran Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta dalam internet meme. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis semiotika C.S.Peirce. Didapatkan hasil bahwa Penggambaran Ahok sebagai pemimpin dalam internet meme adalah sang pemimpin yang terbiasa bertutur kasar tanpa tata karma, Ahok sebagai pemimpin yang sukar menghargai perasaan orang lain, bahkan Ahok pemimpin Tionghoa dan Kristen yang tak cukup pantas memimpin, masih menempel pada makna tanda di beberbapa internet meme yang telah dianalisis. Namun disisi lain, pada kumpulan teks di internet meme lainnya, Ahok digambarkan sebagai sosok yang berani, berkharisma, bertekad kuat, jujur, dan pantang mundur. Bahkan Ahok ditampilkan sebagai pemimpin yang sempat dirindukan karena prestasi kinerja dan keberhasilannya dalam memimpin.

Kata kunci: Internet Meme; Semiotika; Penggambaran; Gubernur

LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara yang besar dengan ragam suku bangsa dan bahasa, serta kekayaan alam yang luar biasa, memiliki banyak pula potensi manusia hebat yang hidup di dalamnya. Hal ini pula lah yang seringkali mendasari adanya konflik yang tidak terhindarkan sehingga menimbulkan perpecahan. Anak bangsa yang seharusnya mewarisi kekayaan alam Indonesia, mereka yang seharusnya membangun dan mengembangkan negerinya sendiri telah menjauh dan mencari keadaan yang aman dan menguntungkan bagi dirinya sendiri. Ironisnya adalah hal ini terjadi di pemerintahan Indonesia pada saat ini.

Sistem politik yang terjadi di Indonesia bisa dibilang carut marut, atau kacau balau. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya pejabat-pejabat yang mulai haus kekuasaan, korupsi yang merajalela, pemberontakan dimana-mana, hingga perselisihan antar agama. Adanya kepentingan setiap masing-masing individu membuat hal ini semakin buruk karena kurangnya ketegasan dari pemerintah yang berwenang untuk mengatur suhu politik agar tetap stabil. Dengan keadaan yang demikian seharusnya pemerintah mengambil sikap yang lebih serius untuk memperbaiki keadaan yang ada.

Para wakil dan pemimpin rakyat atau kelompok kepentingan dalam mengartikulasikan kepentingan tertentu senantiasa menggunakan komunikasi, misalnya dengan menyampaikan rekomendasi terhadap kebijaksanaan yang ditetapkan. Begitu pula para penguasa atau pemerintah dalam menentukan *public policy* akan menganalisis terlebih dahulu berbagai informasi yang berasal dari masyarakat. Ida dan Subiakato (Ida & Subiakto, 2012) disampaikan bahwa komunikasi mempunyai peranan yang cukup penting dalam proses politik, oleh karena itu tidak jarang para penguasa berusaha untuk mengendalikan atau menguasai "komunikasi" agar mereka tetap mendapat dukungan untuk berkuasa.

Basuki Tjahja Purnama atau yang dikenal dengan panggilan Ahok, kian menjadi *'buah bibir'* di berbagai media massa. Sejak terpilihnya Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta pada pemilihan gubernur Jakarta pada Oktober 2012 lalu, Ahok kian popular di dunia perpolitikan dan pemerintahan Indonesia. Menjelang pemilihan gubernur (pilgub) Jakarta tahun 2017, kepopularan Ahok terus menghiasi agenda harian media-media massa. Pasalnya, karakter Ahok yang tegas dalam bertutur seringkali mengundang respon dari berbagai lapisan masyarakat. Belum lagi Ahok yang berasal dari etnis Tionghoa dan beragama nasrani, membuatnya seringkali dikaitkan dengan beragam isu SARA yang terjadi selama ia menjabat menjadi gubernur DKI Jakarta. Pedamping mantan Gubernur DKI Jakarta, Joko Widodo (Jokowi) yang saat ini menjadi orang nomor satu di Indonesia, memang dikenal memiliki karakter yang *unik* dan *khas*. Keunikan dan kekhasan karakternya inilah yang membuat Ahok kian menarik perhatian awak media maupun publik secara luas. Sosok Ahok kemudian banyak digambarkan dalam beragam media komunikasi baik media konvensional (surat kabar, majalah, televisi) maupun media modern berbasis digital seperti *meme* di internet yang tersebar luas dalam masyarakat.

Meme sendiri sebagai media komunikasi yang dikreasikan oleh individu bersifat sangat anonim, banyak digunakan oleh para pengguna internet, khususnya pengguna media sosial. Munculnya meme sebagai media pesan di berbagai media sosial kian menambah bahan bagi para netizen (*internet citizen*) – sebutan untuk para pengguna internet –yang kreatif untuk menciptakan pesan-pesan sosialnya. Dalam beberapa kasus, meme seringkali digunakan untu mengkomunikasikan pesan khusus dengan konsep humor atau sindiran.

Istilah meme di Indonesia memang masih terbilang baru, setidaknya pada tahun 2014 ketika pemilu Presiden RI. Ada banyak meme dengan konten tentang calon presiden Jokowi dan Prabowo yang beredar di internet saat itu. Diikuti dengan meme polisi wanita yang tenar dengan kalimatnya *'disitu kadang saya merasa sedih.'*Awal kemunculan meme sendiri nampak ramai di media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Path, dll. Tak jarang pula meme tersebar luas secara online pada media internet lainnya. Karena penyebarannya yang marak menggunakan internet, itu sebabnya istilah meme disebut juga dengan internet meme.

The term "meme" was coined by Richard Dawkins in 1976 to describe small units of culture that spread from person to person by copying or imitation. Since then, the meme concept has been the subject of constant academic debate, derision, and even outright dismissal. Recently, however, the term once kicked out the door by many academics is coming back through the Windows (and other operating systems) of Internet users. In the vernacular discourse of netizens, the tag "Internet meme" is commonly applied to describe the propagation of items such as jokes, rumors, videos, and websites from person to person via the Internet. (Schifman, 2014)

Penggunaan istilah 'meme' dijelaskan oleh Richard Dawkins pada tahun 1976 untuk mendeskripsikan kultur kecil yang menyebar dari satu individu ke individu lainnya dengan cara mengkopi atau mengimitasi. Sejak saat itu, konsep meme menjadi subyek debat akademik yang konstan, bahan ejekan, bahkan penolakan konsep itu sendiri secara langsung. Belakangan, tetapi istilah yang pernah ditendang keluar pintu oleh para akademik ini, justru kembali beredar lewat Windows (dan sistem operasi lainnya) dari para pengguna internet. Dalam diskusi kajian para netizen, istilah 'internet meme' seringkali digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penyebaran seperti humor, rumor, video, dan website dari satu individu ke individu lainnya melalui internet.

Media internet yang menjelma dalam berbagai bentuk (*mediaplatform*) serta variasi isi (*media content*) yang sangat beragam merupakan produk komunikasi yang menarik untuk dikaji. Sifat dan karakteristiknya yang sangat fleksibel, cepat dan mudah diakses, serta ragam fitur yang ditawarkannya secara online kini telah banyak berkembang dan mewabah di masyarakat. Pengguna media online dalam hal ini mendapat kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan informasi seiring dengan makin canggihnya teknologi informasi.

Layaknya aplikasi sistem internet 2.0, meme tersebar dari satu orang ke orang yang lain, meme juga membentuk dan merefleksikan pola pikir sosial secara umum. Isitilah ini kemudian didefiniskan sebagai bentuk budaya reproduksi digital yang dimotori oleh bergaam individu tak tersentuh di dunia maya. Dalam bukunya yang berjudul *'Memes in Digital Culture,'* Shifman menjelaskan bahwa dalam lingkungan yang seperti ini, pembuat dan penggerak meme tidak hanya melakukan praktek mengimitasi dan me-*remixing* saja, melainkan mereka juga menjadi pilar berharga dalam sebuah budaya yang disebut *partisipatory culture* (Schifman, 2014). Dengan demikian, masyarakat saat ini seakan hidup dalam era yang dimotori oleh logika *hypermemetic* dimana hampir di setiap isu dan peristiwa publik akan dibuat dalam bentuk meme.

Tak lepas pula Ahok, orang nomor satu di Ibukota Indonesia ini seringkali menjadi artis meme yang tersebar di internet. Produksi meme tentang Ahok banyak dijumpai secara online dengan beragam isu, mulai persoalan sepele sampai soal serius. Penyajian konten tentang Ahok pun beragam, mulai dari sekedar sindiran tidak penting sampai problematika politik pun menjadi kajian meme. Sosok Ahok dalam internetmeme tersebut memang dikemas dalam kajian konten yang sangat beragam dan tak terhitung jumlahnya. Terlebih meme tentang karakter Ahok yang kerap dikatakan kasar dan tak tahu sopan santun.Hal ini menjadi menarik karena sosok Ahok yang berasal dari kelompok minoritas (keturunan Tionghoa dan beragama Kristen) ini kian mengundang kontroversi di masyakat Indonesia yang majemuk.Majemuk dalam berbagai hal, seperti suku, ras, bahasa, agama, bahkan soal keanggotaan dalam kelompok tertentu atau identitas apapun yang melekat pada seorang individu.

Maraknya pengguna internet dan media sosial yang bebas menjadikan wilayah politik semacam ini sebagai ruang piblik (*public sphere*) yang relatif fenomenal. Media sosial disukai dan digunakan secara aktif dalam politk mengingat media ini bisa dipakai oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Ada kebebasan, ada partisipasi dan jangkauannya pun makin meluas dan terinterkoneksi (Ida & Subiakto, 2012). Begitu pula dengan kehadiran meme dalam dunia politik. Dalam media semacam ini sulit dibedakan mana informasi yang benar dan mana informasi rekayasan yang bermuatan tujuan propaganda. Meme sebagai salah satu bentuk pesan komunikasi politk kemudian diasumsikan sebagai informasi yang tak dapat dilacak sumber dan asal-usulnya. Pasalnya, internet meme diproduksi secara mandiri dan disebarkan secara bebas melalui akun-akun pribadi para netizen.

Berkembangnya media sosial belakangan ini juga telah merangsang munculnya aktivis dalam komunikasi politik. Aktivis ini tidak bisa dikatakan sebagai aktivis murni yang bekerja dan berminat pada bidang politik layaknya aktivis politik yang biasanya dijumpai pada momen-momen protes sosial di jalan seperti demo. Bedanya, para aktivis baru ini lebih banyak berkiprah dalam proses komunikasi politik di dunia maya. Mereka ikut menciptakan *trending topic* melalui berbagai *tools* yang ada di media sosial, salah satunya dengan membuat internet meme. Secara sadar para aktivis ini merangsang masyarakat untuk mengkritisi isu tertentu dari berbagai perspektif, namun belum tentu komprehensif. Mereka juga menghadirkan berbagai wacana kontroversial dengan gamblang, bahkan menentukan angle dari sebuah peristiwa dengan sangat subyektif.

Dengan demikian, para pelaku politik, pemimpim ataupun politisi secara nyata tak hanya berhadapan dengan jurnalis dari media-media konvensional saja, tapi juga menghadapi khalayak yang adalah aktivis dunia maya yang cukup *bawel* di media sosial. Alhasil, agenda media sosial pun menjadi ruang publik yang terbuka dan diwarnai berbagai informasi beragam dan menarik, konten internet meme yang unik dan khas, serta gambaran isu yang seringkali sangat berkorelasi dengan agenda media massa konvensional yang telah menjadi industri yang berubah dan berkembang kian canggih seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi.

Kajian mengenai internet meme sendiri juga telah dilakukan sebelumnya, misalnya penelitian milik Christiany Juditha (Juditha, 2015) yang berjudul Meme di Media Sosial. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa meme politik memegang peran penting dalam mengemas pesan visual dengan 'bahasa rakyat' yang mudah dicerna sebagai bentuk kesadaran kritis mengenai isu-isu politik melalui media sosial Path. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa internet meme telah menjadi bagian yang penting dalam mengekspresikan pandangan politik dan keterlibatan politik melalui bentuk media baru .

Selain itu, ada juga penelitian lain berjudul *'Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 dalam Meme: Sebuah Analisa Isi Terhadap Meme-meme di Dunia Maya'* milik Nuning Kurniasih (Kurniasih, 2016) dari Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa meme politik memberikan implikasi dalam dunia politik karena masyarakat dapat berpartisipasi secara langsung dengan mengekspresikan opininya melalui meme politik. Meme politik dapat mengindikasikan dukungan dan penolakan kepada seorang calon. Apabila hal ini dikelola dengan baik akan menghasilkan strategi

kampanye kreatif dan efektif, terutama untuk meraih publik yang aktif di dunia maya dan terbiasa dengan budaya pop.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu diatas, penelitian ini kemudian berfokus pada penggambaran Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta dalam internet meme. Dalam penelitian teks media (seperti internet meme), metode analisis yang digunakan salah satunya adalah analisis semiotika. Dimana pandangan mengenai pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas atau peristiwa yang terjadi untuk kemudian disajikan kembali kepada khalayak. Isi media adalah hasil konstruksi para pekerja media dalam mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, termasuk diantaranya realitas politik. Teks media, menurut Susilo dalam Sobur (Sobur, 2015) merupakan *second hand reality* yang hanya menyajikan "potongan-potongan" realitas, bukan keseluruhan realitas. Oleh sebab itu, media lebih merupakan alat transformasi ketimbang menjadi semacam cermin bagi realitas.

Analisis semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal. Kenyataannya, teks media selalu memiliki ideologi dominan yang terbentuk melalui tanda tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa teks media membawa kepentingan-kepentingan tertentu yang lebih luas dan lebih kompleks.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika. Metode penelitian yang akan dijadikan alat untuk meneliti ialah menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce menggunakan perangkat yang jauh lebih sederhana saat membahas model '*glossematic sign*'. Data yang dikumpulkan dalam penelitian menggunakan teknik dokumentasi yang berarti mengumpulkan dokumen berupa kliping internet meme yang memiliki topik sejenis yaitu Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta. Kumpulan internet meme yang didokumentasikan tidak berdasarkan durasi waktu tertentu, namun lebih pada pilihan topik dan konten meme yang sesuai dengan rumusan masalah dan fokus bahasan dalam penelitian ini. Pilihan internet meme dilakukan secara subyektif oleh peneliti dengan melihat pada kelayakan konten dan gambaran dalam meme tentang Ahok terkait peristiwa dan isu-isu selama ia menjabat menjadi Gubernur DKI Jakarta. Meme yang didokumentasikan juga tidak terikat pada salah satu media sosial tertentu saja melainkan berasal dari berbagai sumber online di internet. Hal ini dikarenakan yang menjadi fokus dari pemilihan subyek penelitian (internet meme) bukanlah pada jenis media sosialnya, melainkan pada isi dan topik yang dibahas dalam meme tersebut. Penelitian ini akan dianalisis dengan analisis semiotik milik Peirce. Menurut Peirce, tanda adalah segala sesuatu yang saling terkait dengan sesuatu lainnya dan sangat berkaitan dengan konteks dimana tanda tersebut berada. Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi oleh Peirce disebut ground. Konsekuensinya, tanda (sign atau representamen) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni ground (tanda), object (objek) dan interpretant (pengguna tanda). Selanjutnya dalam Sobur (Sobur, 2015) dijelaskan berdasarkan objeknya, Peirce juga membedakan sign (tanda) menjadi tiga kategori pokok yaitu icon (ikon), indeks (indeks) dan symbol (simbol).

Tahapan analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan model Charles Sanders Peirce tentang analisis semiotika yang menggunakan istilah tiga elemen utama (triangle meaning), yakni sign (tanda), object (objek) dan interpretant (pengguna tanda) pada objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini yang berfokus pada objek penelitian tentang internet meme Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta dilakukan berdasarkan tiga elemen utama yang dikemukakan oleh Peirce tersebut.

Berikut adalah tahapan analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

1. Pengelompokkan data berdasarkan topik analisis internet meme terkait Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta
2. Indentifikasi dan klasifikasi unit analisis yang ada pada internet meme.
3. Menganalisis data berdasarkan analisis semiotik menggunakan analisis tiga elemen utama (triangle meaning), yakni sign (tanda), object (objek) dan interpretant (pengguna tanda).
4. Penarikan kesimpulan berdasarkan analisis data dan interpretasi dengan perspektif teoritis sesuai kajian dalam penelitian ini.

HASIL DAN DISKUSI

. Subyek dalam penelitian ini adalah kumpulan beberapa gambar internet meme yang dipilih secara acak berdasarkan topik yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Melihat bahwa fokus dari penelitian ini merujuk pada pembahasan tentang penggambaran Ahok (Gubernur DKI Jakarta) pada masa kepemimpinannya, maka pilihan internet meme yang dijadikan subyek penelitian juga mengacu pada topik-topik tentang. Adapun pilihan internet meme dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan prosedur tertentu yang dirancang sesuai kebutuhan.

Prosedur pemilihan subyek penelitian berupa internet meme ini dilakukan dengan menggunakan kata kunci *'meme Ahok,' 'meme Ahok kontroversi,'* dan/atau *'meme ahok terpopuler.'* Mengingat karakteristik dari internet meme yang sangat variatif dan beragam serta sumber yang juga sangat anonim, maka internet meme yang terpilih menjadi subyek penelitian ini ditentukan pula dengan melihat konteks isu yang diangkat dalam internet meme tersebut. Berdasarkan prosedur pemilihan tersebut, terpilihlah sebanyak 6 (enam) internet meme yang dijadikan subyek penelitian untuk dianalisis menggunakan metode semiotika Peirce.

Keenam internet meme yang dipilih tersebut mewakili beberapa topik relevan yang berkaitan erat dengan Ahok (Basuki Tjahja Purnama). Artinya, internet meme yang diteliti dalam penelitian ini bukanlah internet meme yang mengangkat topik humor atau topik buatan/*hoax* yang tidak ada relevansinya dengan peristiwa di kehidupan nyata (selama Ahok menjadi Gubernur DKI Jakarta). Meme yang dipilih adalah meme yang menampilkan humor yang relevan dengan Ahok sebagai pemimpin baik itu Gubernur ataupun wakil Gubernur kala itu. Penelitian ini akan berfokus pada keterkaitan antara tanda-tanda yang ada pada gambar internet meme dan makna tanda dalam keterikatan konteks Ahok (sebagai Gubernur DKI Jakarta).

Dalam perkembangan dunia digital, internet meme kerap kali memang digunakan sebagai media ekspresif yang sangat bebas nilai. Bagi para kreator, internet meme dapat menjadi saluran pesan dan media komunikasi yang sangat efektif untuk menyampaikan ide/gagasan/kritik/saran, bahkan curahan hati yang sifatnya sangat subyektif. Memahami interntet meme sebagai media pesan dalam kajian ilmu komunikasi ekmudian menjadi unik untuk dibahas.

Dibandingkan dengan teks-teks (*message*) yang ada di berbagai media komunikasi (penyampai pesan) lainnya seperti film, artikel berita, iklan, program tayangan televisi, dan lainnya; internet meme memiliki ciri dan karakteristik yang unik dan sangat berbeda. Jika dalam teks-teks tersebut diatas, makna dari pesan yang tersurat (eksplisit) selalu terikat pada konteks tertentu yang tersirat (implisit); maka hal ini sedikit berbeda dengan internet meme. Dalam ranah *message* (pesan/makna) dibalik internet meme ini terkadang bersifat asbtrak dan acak. Tak menutup kemungkinan pula terkadang makna dari internet meme bersifat sangat bebas nilai atau tidak terikat pada konteks tertentu.

Meskipun demikian, internet meme tetap saja menjadi kajian pesan dan media komunikasi yang menarik untuk dibahas. Menurut Shifman (Schifman, 2014), memahami internet meme sama halnya dengan memahami budaya digital yang menawarkan setidaknya dua premis pemikiran. Pasalnya, intensitas emosi dan perasaan yang ada dalam pernyataan-pernyataan dramatis di internet meme tak jarang memiliki kandungan makna dan konteks pesan yang sifatnya implisit dan tersirat. Internet meme kerap kali digunakan sebagai media kritik yang bisa disebarluaskan dengan sangat bebas dan tanpa batas secara viral. Tak jarang pula gambar-gambar meme disebarluaskan melalui media-media berbasis online seperti *messenger application* (Whats App, Line, BBM, Messenger, We Chat, dan lain sebagainya). Misalnya pada gambar meme berikut ini yang banyak tersebar luas di ruang *chatting* personal maupun grup-grup *chatting.*

Dalam penelitian ini yang menggunakan metode semiotika model Peirce untuk membedah teks tanda berupa internet meme, maka tanda-tanda tersebut dengan perangkat analisis Peirce sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis interpretasi tanda internet meme I

***Representament* (Tanda)**	***Object***	***Interpretant***
	Tanda non verbal: Basuki Tjahja Purnama (Ahok) menggunakan baju dinas (seragam Pegawai Negeri Sipil DKI Jakarta) sedang menunjuk kearah tertentu dengan menggunakan jari telunjuk tangan kanannya. Tanda verbal pada meme: *'Gue ngak mau tau kalau group ini sepi….. Pengurusnya gue pecat,'*	Pada saat meme tersebut dibuat, Ahok adalah Wakil Gubernur DKI Jakarta yang sedang memimpin rapat bersama para staff nya di Pemprov DKI. Karakter Ahok yang blak-blakan dan cenderung kasar dalam berbicara kemudian dijadikan pesan utama dalam meme tersebut.

Sumber: olahan peneliti

Meme pada tabel 1 kemudian tersebar di group WhatsApp dengan gambar Ahok sedang menunjuk, serta terdapat tulisan yang berbunyi *"GUE NGAK MAU TAU KALAU GROUP INI SEPI… PENGURUSNYA GUE PECAT."* Meme ini digunakan sebagai sindiran humor dalam grup chat yang terkadang dibuat namun tidak pernah dimanfaatkan (ruang diskusi kelompok melalui aplikasi *chat group*). Gambar asli dari meme ini adalah saat Ahok memimpin sebuah rapat di Pemprov. DKI Jakarta dan sedang menunjuk salah satu staff untuk dimintai keterangan terkait laporan program-program pemprov yang sedang berjalan. Ahok yang pada saat itu menjabat sebagai Wakil Gubernur DKI Jakarta, merasa jengah dengan sifat munafik sejumlah jajarannya di Pemprov DKI. Sebab, dirinya kerap kali mendapat laporan-laporan positif tentang program-program yang sedang dijalankan. Berikut kutipan berita terkait peristiwa tersebut:

> *"Saya muak dengan kemunafikan. Santun-santun ngomongnya, padahal mereka bajingan," kata pria bernama Basuki Tjahaja Purnama dalam sambutannya di acara peresmian pembayaran sewa rusun menggunakan virtual account Bank DKI di Rusun Marunda, Kamis (4/9/2014).*

Dia menjelaskan, salah satu hal yang membuatnya muak yakni terkait kartu pembayaran sewa rumah susun yang hari ini baru diresmikan di Rusun Marunda. Ia mengaku geram ketika melihat kartu pembayaran tersebut tak sesuai keinginannya. Yang seharusnya sekaligus berupa ATM warga, kartu tersebut ternyata hanya berbentuk kartu anggota biasa (Keteng, 2014). Gambar Ahok yang sedang menunjuk tersebut mewakili jenis tanda *icon*, di mana *representament* meyerupai atau sama dengan *object* yang dimaksudkan. Sementara jenis tanda *index* dan simbol muncul melalui kata-kata yang digunakan.

Pada kata 'group' dan 'pengurus' menunjukkan jenis tanda index, di mana interpretannya tidak arbitrer, tapi mengindikasikan sesuatu. Signifier langsung mengindikasikan signified. Melalui kata 'group', tanda index tersebut mengacu pada kelompok percakapan dalam aplikasi pesan seperti WhatsApp. Sementara kata 'pengurus', mengacu pada seseorang atau beberapa orang yang mendapatkan peran sebagai admin dalam kelompok percakapan WhatsApp. Kalimat yang muncul secara keseluruhan merupakan jenis tanda simbol dalam meme ini. '*Gue ngak mau tau kalau group ini sepi… Pengurusnya gue pecat,*' kalimat tersebut dikategorikan dalam jenis tanda simbol karena objek dengan representament memiliki hubungan acak. Signifier tidak ada hubungan langsung dengan signified. Dalam konteks makna dari tanda meme tersebut, kalimat '*GUE NGAK MAU TAU KALAU GROUP INI SEPI… PENGURUSNYA GUE PECAT,*' sebenarnya merujuk pada kalimat yang biasa dikatakan oleh Ahok pada staff Pemprov DKI Jakarta yang memiliki kinerja buruk. Perintah pemecatan adalah akibat yang diterima oleh staff staff Pemprov. DKI Jakarta bila kinerja mereka buruk. Terkadang tindakan pemecatan ini dianggap sebagai perbuatan yang semena-mena arogan, dan pemanfaatan kekuasaan.

Oleh karena itu, kalimat ini menunjukkan bahwa bila admin dari kelompok percakapan WhatsApp tidak bisa menghidupkan percakapan dalam kelompok, maka mereka akan dipecat. Padahal secara faktual seorang admin dalam kelompok percakapan tidak bisa dipecat, karena tidak ada pihak anggota yang bisa memecatnya. Ahok sekali pun juga tidak memiliki kuasa untuk memecat admin kelompok percakapan tersebut. Melalui meme tersebut, kritik yang berusaha disampaikan adalah agar Ahok tidak bersikap arogan dengan kekuasaannya sebagai Gubernur DKI Jakarta dalam melakukan tindak pemecatan.

Gambar internet meme II (lihat tabel 2) hampir serupa dengan meme yang pertama, hanya memiliki tanda verbal yang berbeda. Jenis tanda simbol yang digunakan pada meme kedua merujuk pada hal yang berbeda. Kalimat dengan bunyi, *'GUE GAK MAU TAU KALAU GRUP INI SEPI.. GUA GUSUR,'* merujuk pada banyaknya tindak relokasi yang dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta selama Ahok menjabat sebagai gubernur. LBH Jakarta bahkan menyebutkan bahwa Ahok memecahkan rekor jumlah kasus penggusuran yang pernah dilakukan oleh Pemprov (Sari, 2017). DKI Jakarta sepanjang sejarah memang terdapat banyak kasus penggusuran yang cacat secara prosedural administrasi. Bahkan ada beberapa kasus penggusuran yang dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta dibawah instruksi Ahok sejatinya telah dilarang oleh pengadilan. Meski keputusan pengadilan menyatakan bahwa Pemprov DKI Jakarta kalah dalam gugatan mengenai tindak penggusuran, nyatanya Ahok tetap mengeksekusi rencana penggusuran.

Maka melalui kalimat *'GUE GAK MAU TAU KALAU GRUP INI SEPI.. GUA GUSUR,*' meme kedua ini menyampaikan kritik atas sikap Ahok yang seringkali melakukan tindak relokasi bahkan tanpa melalui prosedur yang tepat. Selain itu juga meme ini mengkritik cara Ahok menggunakan kekuasaannya dengan cara menyindir melalui humor. Sebuah kelompok percakapan dalam aplikasi pesan seperti WhatsApp hanya bisa dihapus atau dibubarkan apabila admin dan seluruh anggotanya sepakat untuk keluar dan menghapus kelompok percakapan tersebut. Maka seharusnya Ahok sama sekali tidak memiliki wewenang untuk menggusur group yang dimaksud.

Dalam konteks berita tersebut, dijelaskan sebelumnya bahwa tim advokasi Ahok-Djarot melaporkan calon gubernur nomor pemilihan tiga DKI Jakarta, Anies Baswedan, ke kepolisian karena menyebut Pemprov DKI

Jakarta di bawah kepemimpinan Ahok-Djarot akan menggusur 300 titik pemukiman kumuh di Jakarta (Rudi, 2016). Berikut kutipan beritanya:

> *"Saya difitnah mau gusur kampung kumuh, duh ini gimana ya? Saya memang mau bilang tidak mau lihat rumah atau kampung kumuh, karena rawan penyakit," kata Ahok, di hadapan pendukungnya, di GOR Otista, Jakarta Timur, Sabtu (8/4/2017).*

Ahok menjelaskan, dirinya memiliki program "pasukan merah". Menurut Ahok, program ini juga menimbulkan salah persepsi di masyarakat. Banyak pihak menganggap "pasukan merah" untuk menggusur rumah warga. Padahal, lanjut dia, "pasukan merah" untuk merenovasi rumah warga dan mengganti atap dengan baja ringan. Ia meminta para relawan pendukungnya untuk ikut menjelaskan kepada warga. "Tapi, kalau rumah Bapak Ibu ada di bantaran sungai, ya mohon maaf. Kami enggak ada pilihan (menggusur)," kata Ahok. Pada gambar internet meme ke-II membawa konteks makna tentang peristiwa rencana penggusuran yang menjadi bagian dari program Ahok untuk membenahi Jakarta. Tak jarang memang program berbenah Jakarta *ala* Ahok ini menuai kontroversi di masyarakat umum. Pasalnya karakter dan gaya bertutur Ahok yang memang *vulgar* dan terus terang dalam berucap dan bertindak. Menelisik kontroversi demi kontroversi, Ahok mengesankan pejabat yang tak suka berdalih, mencari alasan yang dicari-cari, yang hanya membenarkan suatu perbuatan, dan tidak menggambarkan keadaan atau realitas sebenarnya, yang bahkan mengalahkan hal-hal yang bersifat prinsipiil (Santosa, 2017: 197). Bagi Ahok, jika melakukan kesalahan, cukup memberi penjelasan, bukan alasan.

Tabel 2. Analisis interpretasi tanda internet meme II

***Representament* (Tanda)**	***Object***	***Interpretant***
	Tanda non verbal: Basuki Tjahja Purnama (Ahok) menggunakan baju dinas (seragam Pegawai Negeri Sipil DKI Jakarta) sedang menunjuk kearah tertentu dengan menggunakan jari telunjuk tangan kanannya. Tanda verbal pada meme: *'Gue ngak mau tau kalau group ini sepi….. Gue gusur,'*	Pada saat meme tersebut dibuat, Ahok adalah Wakil Gubernur DKI Jakarta yang sedang memimpin rapat bersama para staff nya di Pemprov DKI. Karakter Ahok yang blak-blakan dan cenderung kasar dalam berbicara kemudian dijadikan pesan utama dalam meme tersebut.

Sumber: olahan peneliti

Dalam berita yang dilansir IDN Times, Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok tak kuasa menahan amarah akibat ulah Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta yang tak kunjung membeli lahan bekas Kedutaan Besar Inggris di Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat. Kelalaian pejabat di Dinas Pertamanan ini membuat Ahok naik pitam. Ahok bahkan mengancam akan memecat pejabat Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta karena belum membeli lahan bekas Kedubes Inggris tersebut (Rizal, 2016).

Gambar internet meme ke-III (lihat tabel 3) membawa makna tanda nonverbal yang serupa dengan meme pertama dan kedua sebelumnya, namun dengan tanda verbal yang berbeda. Namun tanda pada meme ini masih memiliki kemiripan konteks pesan terkait karakter dan kepribadian Ahok sebagai pemimpin ibukota. Seperti yang disampaikan Budiman bahwa tanda dalam perspektif semiotika, menggantikan sesuatu yaitu objeknya. Tidak dalam segala hal, melainkan dalam rujukannya pada sejumput gagasan, yang kadang disebut sebagai 'latar' dari *representament* (Budiman, 2011).

Meme sebagai tindak replikasi ide dan gagasan kemudian banyak dilakukan oleh orang di era digital. Dengan kemampuan replikasi yang sangat mudah (copy-paste) dan disertai modifikasi (edit), meme dilakukan oleh banyak orang dan menjadi produk budaya digital yang masif. Meme menjadi genre baru penyebaran ide dan gagasan di era digital. (Mahadian, Sugandi, & Prasetio, 2019)

Berdasarkan pemaparan dari ketiga internet meme diatas, makna tanda yang menjadi latar dari representament Ahok sebagai obyek dalam meme dapat dikaitkan dengan beberapa konteks dimana teks (internet meme) tersebut dibuat. Menariknya dalam kajian internet meme di era digital, meme dipandang sebagai unit yang menyebar secara bertahap melalui banyak kontak interpersonal. Internet meme yang adalah bagian tak terpisahkan dari produksi tak terdeteksi dan disebarkan secara anonim ini kemudian tersebar dengan mudah dan cepat melalui kontak interpersonal dalam grup-grup *chatting* (What App, Line, BBM, dll). Hal inilah yang juga terjadi pada ketiga meme Ahok diatas yang tersebar dalam grup-grup pesan sebagai bahan humor sekaligus kritik politik yang nyata.

Sifat perbincangan wacana politik dalam konteks komunikasi nonserius, informal, atau humor cenderung berisi pesan yang provokatif, irasional, dan menyerang (et al., 2013) sehingga mendorong polarisasi dalam masyarakat.

Dalam Shifman juga dijelaskan bagaimana meme dianggap tidak relevan untuk memahami konten bermediasi massal, yang sering ditransmisikan secara bersamaan dari satu sumber institusional ke banyak orang. Tapi ini tidak lagi terjadi di era yang kabur antara komunikasi interpersonal dan massa, profesional dan amatir, *bottom-up* dan *top-down*. Dalam waktu yang ditandai dengan konvergensi platform media, ketika konten mengalir dengan cepat dari satu media ke media lainnya, meme menjadi lebih relevan daripada sebelumnya untuk berkomunikasi.

> *While memes and digital culture seem like a match made in heaven, several issues need to be resolved before the concept can be integrated meaningfully into academia and industry. First, there is a core problem about the exact meaning of the term—the jury is still out on what is meant by "meme." Second, many competing terms—such as "viral"—tend to be used interchangeably with it. And finally, only a handful of studies have actually examined the practices and politics involved in the creation and diffusion of internet memes (Schifman, 2014).*

Sementara meme dan budaya digital tampak seperti pertandingan yang dibuat di surga, beberapa isu perlu dipecahkan sebelum konsep tersebut dapat diintegrasikan secara bermakna ke dalam dunia akademis dan industri. Pertama, ada masalah inti tentang makna sebenarnya dari istilah tersebut - dewan juri masih mengandalkan apa yang dimaksud dengan "meme." Kedua, banyak istilah bersaing - seperti "virus" - cenderung digunakan secara bergantian dengannya. Dan akhirnya, hanya sedikit studi yang benar-benar meneliti praktik dan politik yang terlibat dalam penciptaan dan penyebaran internet meme.

Internet meme sebagai perantara pesan politik dengan gaya humor menjadi kajian yang dapat lepas dari etika politik dan kekuasaan. Etika politik tidak hanya masalah perilaku politikus. Namun ia juga berhubungan dengan praktik institusi sosial, hukum, politik, nilai-nilai komunitas, dan ekonomi. Ahok sebagai politikus dalam gambar meme yang telah direproduksi oleh pengguna tanda tak terdeteksi ini mengandung aspek individual sekaligus sosial. Karakter individu Ahok yang dibawa dalam meme tersebut membawa tanda atau *stigma* yang membekas dalam benak audiens pengguna tanda (masyarakat).

Tabel 3. Analisis interpretasi tanda internet meme III

***Representament* (Tanda)**	***Object***	***Interpretant***
	Tanda non verbal: Basuki Tjahja Purnama (Ahok) menggunakan baju dinas (seragam Pegawai Negeri Sipil DKI Jakarta) sedang menunjuk kearah tertentu dengan menggunakan jari telunjuk tangan kirinya. Tanda verbal pada meme: *'Sekali lagi lo ngomong seperti itu – Gue pecat lo..'*	Pada saat meme tersebut dibuat, Ahok adalah Gubernur DKI Jakarta yang marah kepada Kepala Dinas Pertamanan dan Pemakaman DKI Jakarta. Karakter Ahok yang blak-blakan dan cenderung kasar dalam berbicara kemudian dijadikan pesan utama dalam meme tersebut.

Sumber: olahan peneliti

Seperti yang dikutip dalam jurnal (Puteri & Mahadian, 2019), diungkapkan oleh Richard Dawkins adalah banyak meme yang berkompetisi untuk mendapatkan perhatian, namun hanya meme yang sesuai dengan sosial budaya masyarakat saja yang akan bertahan, sementara meme yang lainnya akan punah. Dengan demikian isu sosial masih populer dan dianggap penting oleh masyarakat di dalam lingkaran isu politik yang mendominasi karena isu sosial memiliki implikasi dengan isu politik menjelang pemilihan presiden 2019 yang disebarluaskan dalam bentuk meme ke berbagai media.

Lebih lanjut, stigma dalam konteks kehidupan sosial menunjuk pada ciri negatif yang melekat pada diri seseorang karena dianggap ternoda, memiliki perilaku tercela atau menyimpang (Santosa, 2017). *Stigma* inilah yang menjadi makna dari internet meme Ahok yang tersebar di berbagai media komunikasi interpersonal sebagai pesan politik bergaya humor ala internet meme. *Stigma* tentang karakter Ahok sang Gubernur DKI Jakarta yang kasar dan *blak-blakkan*, bahkan terkesan tak tahu sopan santun inilah yang menjadi konteks latar makna atas tanda pada internet meme Ahok.

Tabel 4. Analisis interpretasi tanda internet meme IV

Representament **(Tanda)**	***Object***	***Interpretant***
	Terdapat dua tanda non verbal, yaitu: (1) sekelompok/ sekumpulan orang yang mengenakan baju putih dan topi/ikat kepala dengan tulisan tertentu sedang meneriakkan sesuatu. (2) Basuki Tjahja Purnama (Ahok) mengenakan baju batik tersenyum melihat ke kamera sambil mengacungkan jempolnya kearah bawah. Tanda verbal pada meme: (1) *Rame2 teriak hancurkan maksiat, tapi nol!! (2) Sendirian, tapi nutup stadium.*	Meme tersebut dibuat saat Ahok (Gubernur DKI Jakarta) berhasil menutup Diskotek Stadium, tempat hiburan malam di Jakarta. Dua foto yang diedit pada meme tersebut merupakan foto pada persitiwa yang berbeda, yaitu: (1) saat FPI mendemo Ahok pada kasus penistaan agama; (2) saat Ahok terkait berita Dinas Pariwisata DKI Jakarta dalam pengelolaan operasional bus tingkat wisata atau *double decker*.

Sumber: olahan peneliti

Gambar internet meme ke-empat (lihat tabel 4) yang dipilih dalam penelitian ini berkenaan dengan prestasi Ahok dalam menegakkan peraturan mengenai hiburan malam. Dalam meme tersebut terdapat jenis tanda *icon, index,* dan juga simbol. Meme yang ditampilkan sifatnya adalah perbandingan, di mana gambar pada kolom atas terlihat sekelompok orang yang mayoritas mengenakan atribut berwarna putih. Beberapa dari orang-orang tersebut tampak mengepalkan tangan dan mengangkatnya ke atas, serta ada yang tampak seperti sedang berteriak. Gambar orang-orang ini dapat dikategorikan sebagai jenis tanda *index*, di mana merujuk pada aktivitas demonstrasi. Latar peristiwa dari tanda index tersebut adalah peristiwa demo FPI (*Front Pembela Islam*) yang meminta Ahok diamankan karena kasus penistaan agama. Adapun kasus yang menyeret Ahok bermula ketika mantan politikus Golkar dan Gerindra ini melakukan kunjungan kerja ke Kepulauan Seribu, Jakarta, pada 27 September 2016 dan menggelar dialog dengan masyarakat setempat, sekaligus menebar 4.000 benih ikan(Aliansyah, 2017). Dalam video resmi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Youtube, Ahok meminta warga tidak khawatir terhadap kebijakan yang diambil pemerintahannya jika dia tak terpilih kembali. Namun, dia menyisipkan Surah Al Maidah ayat 51. Rupanya, kalimat yang disampaikannya menuai polemik. Semua media online bernama Media NKRI menyebarkan video tersebut melalui media sosial.

Konteks masalah penistaan agama tersebut kemudian menjadi latar makna dan interpretasi dari tanda nonverbal yang ada dalam meme tersebut diatas. Pasalnya kelompok FPI adalah pihak yang paling banyak

menuntut agar Ahok diadili. Meme tersebut kemudian mengantarkan makna dari sisi lain melihat perbandingan antara foto FPI (beramai-ramai) disandingkan dengan foto Ahok (sendirian) dalam menangani suatu masalah secara konkret.

Selain itu, pada gambar di kolom atas juga terdapat tanda jenis simbol, yang dapat ditemukan melalui atribut pakaian. Peci putih, ikat kepala, pakaian putih, semuanya menunjukkan satu hal yang sama, yakni bahwa mereka berasal dari kelompok masyarakat beragama Islam yang tergabung dalam sebuah organisasi keagamaan. Makna dari simbol ini merujuk pada identitas keagamaan yang dilabeli dengan nama FPI (Front Pembela Islam). Dalam kasus ini, FPI selalu memakai asas proporsional sebagai alasan menolak Ahok yang Tionghoa-Kristen menjadi Gubernur DKI Jakarta. Jenis tanda simbol juga ditemukan melalui kata-kata yang terdapat pada gambar di kolom atas. Kata-kata tersebut berbunyi *'RAME2 TERIAK HANCURKAN MAKSIAT, TAPI NOL!!'* Bila makna dari kata-kata tersebut dibaca sesuai dengan konteks pada gambar, maka yang dimaksud ramai-ramai adalah sekelompok demonstran yang berasal dari organisasi keagamaan (dalam hal ini Islam).

Kata 'maksiat' merujuk pada salah satu ajaran di agama Islam mengenai hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh manusia. Perbuatan maksiat yang dimaksud dalam meme ini adalah perzinahan, mengkonsumsi alkohol, dan penyalah gunaan narkoba, karena berkaitan erat dengan produk-produk yang ditawarkan oleh tempat-tempat hiburan malam yang menjadi bahan dari meme ini. Secara kesatuan, kalimat pada gambar kolom atas meme ketiga dapat diartikan bahwa organisasi keagamaan tersebut hanya banyak bicara. Meminta untuk menghancurkan perbuatan yang melanggar ajaran agama, namun tidak ada aksi nyata yang dapat menghentikan. Dapat dikatakan, meme tersebut ingin mengkritik masyarakat yang hanya bisa bicara tanpa memberikan bukti atau hasil.

Sementara gambar pada kolom bawah menunjukkan tanda jenis *icon* di mana objek mengimitasi atau menyerupai *representament. Representament* yang dimaksud adalah Ahok, dan objeknya juga merupakan foto dari Ahok saat mengomentari masalah bus wisata DKI Jakarta. Jenis tanda simbol ditemukan dalam bentuk kata-kata yang berbunyi '*SENDIRIAN, TAPI NUTUP STADIUM*.' Rangkaian kata tersebut mengindikasikan bahwa Ahok adalah pemberani, karena meskipun sendirian dia tidak takut untuk melakukan perbuatan yang benar dan menggunakan cara yang benar. Saat dibandingkan, maka tampak jelas bahwa meme ini mengatakan bahwa sekelompok orang yang beramai-ramai meminta agar maksiat dihancurkan tidak dapat melakukan apa-apa. Mereka hanya bisa bicara, sementara Ahok yang seorang diri berani mengambil tindakan bukan hanya *omong besar*. Ahok sempat melayangkan surat rekomendasi pembubaran FPI kepada Menteri Dalam Negeri dan Menteri Hukum dan HAM terkait tindakan demonstrasi FPI yang anarkis, menebarkan kebencian, menimbulkan kemacetan lalu lintas, keresahan dan ketakutan di masyarakat, serta mengganggu jalannya pemerintah daerah (Santosa, 2017).

Maka tak heran jika konteks meme tersebut seakan mempertandingkan antara Ahok dan FPI sebagai pihak yang berseteru. Pasalnya perbuatan Ahok menutup tempat hiburan tersebut dilihat sebagai sikap yang sangat berani dan membuat banyak orang kagum karena latar belakang dari Diskotek Stadium itu sendiri. Selama lebih dari 16 tahun Diskotek Stadium beroperasi selama 24 jam, dan ada banyak sekali transaksi narkoba dan eksploitasi perempuan terjadi di dalamnya. Selama itu juga pihak kepolisian dan pemprov tidak pernah melakukan tindakan apa pun untuk mengganjar tempat hiburan malam ini. Padahal dengan jelas bahwa aktivitas di dalam tempat tersebut meresahkan warga dan melanggar hukum yang berlaku di Indonesia.

Sejak Ahok menjabat menjadi Gubernur DKI Jakarta, tempat hiburan malam mendapat pengawasan ketat. Begitu mereka melakukan dua kali pelanggaran, maka Pemprov. DKI Jakarta akan mencabut ijin operasional mereka. Stadium menjadi salah satu tempat hiburan malam yang menjadi contoh ketegasan Ahok dalam menegakkan peraturan. Setelah dua kali kedapatan tempatnya digunakan untuk transaksi narkoba, Ahok benar-benar turun ke lapangan bersama dengan Kabareskrim Polri Komjen Suhardi Alius. Mereka sepakat untuk menyegel Diskotek Stadium dan mencabut ijin usahanya.

Pada tataran teks (tanda) meme Ahok yang diedit dari dua gambar foto menjadi satu kesatuan meme terikat pada konteks yang sangat kental pada makna politik. Terlepas dari kontennya yang sangat emosional, meme politik sebenarnya membawa kesempatan untuk berpartisipasi dalam debat normatif tentang bagaimana dunia harus terlihat dan cara terbaik untuk mencapainya (Schifman, 2014)Menariknya melihat fenonema internet meme dengan konten yang sarat isu politik, belakangan persepsi tentang partisipasi politik diperluas dengan mudah, misalnya memposting lelucon tentang politikus melalui meme.

Dalam konteks ini, Ahok sebagai politikus sekaligus Gubernur DKI Jakarta, telah menjadi objek tanda dalam pesan meme. Objek yang kerap kali ditampilkan sebagai pejabat pemerintahan yang tak santun dan suka berkata kasar. Melalui media baru ini (internet meme) menawarkan cara menarik dan mudah untuk merangsang aktivitas partisipatif dari warga (pembuat meme), terutama kalangan warganegara muda yang paling tidak mungkin berpartisipasi dalam politik formal. Meskipun menerima stigma sebagai pejabat yang pemarah, Ahok tak gentar untuk mengubah gaya bicara dan sikapnya yang dinilai banyak orang tak pantas.

Berikut adalah internet meme ke-lima (lihat tabel 5) yang menampilkan sosok Ahok sebagai pribadi yang kasar dan tak berbudi.

Tabel 5. Analisis interpretasi tanda internet meme V

***Representament* (Tanda)**	***Object***	***Interpretant***
	Tanda non verbal: Basuki Tjahja Purnama (Ahok) menggunakan baju dinas (seragam Pegawai Negeri Sipil DKI Jakarta) sedang duduk diantara jejeran orang lain menunjuk kearah dahinya sendiri dengan menggunakan jari telunjuk tangan kanannya. Tanda verbal pada meme: (1) *Goblok loh, anjing loh, maling loh, bajingan loh, tai loh, monyet loh;* (2) *Gubernur terbersih versi "diri sendiri"*	Foto pada meme tersebut diambil pada momen saat Ahok (Gubernur DKI Jakarta) yang marah saat tinjau perkampungan Betawi. Sosok Ahok sebagai orang nomor satu di Jakarta kian kental dengan sifat dan karakternya yang pemarah dan sangat emosional.

Sumber: olahan peneliti

Pada gambar internet meme kelima diatas nampak secara eksplisit tanda (verbal dan non verbal) yang menampilkan karakter keras Ahok. Tulisan yang berisi cacian dan makian diedit seakan merupakan kata-kata yang diucapkan Ahok sambil meluapkan emosinya. *'Goblok loh, anjing loh, maling loh, bajingan loh, tai loh, monyet loh'* kata-kata yang tertulis sebagai tanda yang ada pada internet meme diatas. Sesudahnya tertera tulisan: *Gubernur terbersih versi "diri sendiri"* pada bagian bawah gambar meme.

Penggambaran Ahok sebagai gubernur yang *galak* dan sangat keras menjadi kunci pesan dari internet meme tersebut. Pasalnya memang karakter Ahok-lah (yang selama ia menjadi pejabat pemerintahan) menjadi sorotan publik. Dalam Santosa dikatakan bahwa Ahok tak mau ambil pusing terhadap stigma yang memotret dirinya tidak ramah dan pemarah. Orang bisa saja marah karena berbagai penyebab, termasuk Ahok (Santosa, 2017).

> *Siapapun bisa marah dengan cepat meluncurkan kata-kata mulai dari yang satiris sampai sumpah serapah, yang tidak saja menyakitkan hati tetapi juga memancing kemarahan orang lain. Tidak setiap orang 'mampu marah dengan bijak'; tidak sedikit orang yang marah seperti awan panas gunung berapi, menyakitkan hati dan membunuh simpati. Itulah stigma publik terhadap Ahok yang pemarah. Namun demi taat konstitusi, ia cuek disebut galak. Ia memilih untuk melawan stigma itu dengan tetap memengangkan konstitusi. (Santosa, 2017)*

Kehadiran media sosial menjadi salah satu alternatif saluran informasi publik. Konsep banyak ke banyak telah membuat setiap orang menjadi "wartawan" yang dapat menyebarluaskan informasi dengan versi masing-masing. Penggunaan internet saat ini cukup bermanfaat untuk membangkitkan kesadaran publik tentang isu-isu politik, meskipun dalam kasus ini tidak ada bukti hubungan antara penggunaan internet dengan tingkat partisipasi pemilih. Perhatian khusus pada meme internet tentang politik telah muncul sejak Pemilihan Presiden di Indonesia pada tahun 2014. Meme politik ini kembali merajalela selama Pemilihan Gubernur Jakarta 2017. (Dewi, Abdullah, Maryani, & Suganda, 2017)

Melalui internet meme, foto-foto politik dapat diedit atau bahkan dimanipulasi untuk mengkonstruksi peristiwa, seseorang, dan pesan tertentu sesuai dengan konteks dimana meme tersebut diproduksi. Dengan demikian, meme memperluas kesempatan bagi demokrasi, khususnya warga untuk dapat mengekspresikan pendapat politik mereka dengan cara baru dan mudah diakses, bahkan terlibat dalam perdebatan sengit. Hal ini juga disampaikan Shifman (Schifman, 2014) bahwa meme di lingkungan politik yang dikontrol ketat tampaknya lebih dari sekedar ventilasi kemarahan dan frustrasi; sirkulasi meme yang subversif bahkan meluas sebagai tayangan kritik dan ketidakpercayaan publik yang kuat.

Penjelasan tersebut menjadi menarik ketika dikaitkan dengan internet meme Ahok sebagai media kritik politik yang sangat bebas. Dalam kajian mengenai demokrasi sendiri, Haryatmoko menjelaskan bahwa mekanisme dan proses demokrasi harus selalu dikontrol dan dikoreksi agar aspirasi masyarakat sungguh-

sungguh mendapat tempat. Menurutnya, memang lebih rasional bertaruh menerapkan sistem demokrasi daripada menentangnya. Setidaknya dalam demokrasi masih ada kebebasan berpendapat, masih bisa berharap pada kebebasan melawan berbagai bentuk dominasi (Haryatmoko, 2014). Gagasan tersebut jugalah yang kemudian menjadi roh dari meme politik sebagai ruang demokrasi baru yang bergerak secara viral. Internet meme selalu merupakan kumpulan teks yang terdiri dari beberapa unsur tanda baik verbal maupun non verbal dimana akan menjadi satu kesatuan pesan penuh makna.

Berikut adalah gambar internet meme ke-VI (lihat tabel 6) yang menjadi subyek penelitian terkait penggambaran Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta.

Tabel 6. Analisis interpretasi tanda internet meme VI

***Representament* (Tanda)**	***Object***	***Interpretant***
	Tanda non verbal: Basuki Tjahja Purnama (Ahok) menggunakan baju setelah putih lengkap dengan topi sambil melambaikan tangan kanannya dan tersenyum. Tanda verbal pada meme: *'Piye kabare, enak jamanku to?'*	Foto pada meme tersebut diambil saat Ahok dilantik sebagai Gubernur DKI Jakarta yang mengenakan seragam sipil lengkap Gubernur DKI Jakarta (19/11/2014) Foto tersebut memiliki kedekatan/ kemiripan dengan teks lain (intertekstualitas) yakni foto Presiden RI ke-2 Soeharto.

Sumber: olahan peneliti

Internet meme yang ke-enam memuat jenis tanda berupa *icon* dan simbol. Jenis tanda *icon* yang dimaksud adalah gambar seorang pria mengenakan seragam gubernur yang sedang melambaikan tangannya. Tanda ini merujuk pada Ahok yang sedang melambaikan tangan pada saat upacara pelantikan Gubernur DKI Jakarta. Sementara jenis tanda simbol dapat ditemukan melalui kata-kata yang digunakan, yakni '*PIYE KABARE ENAK JAMANKU TO?*' Kalimat tersebut merupakan kalimat berbahasa Jawa, dimana artinya dalam Bahasa Indonesia adalah *'Bagaimana kabarnya? Lebih enak pada jaman saya kan?'* Sebenarnya bila ditelaah lebih jauh, agak aneh penggunaan Bahasa Jawa dalam meme berkenaan dengan Ahok. Menginat Ahok tidak memiliki latar belakang budaya Jawa sehingga tidak pernah berbicara menggunakan Bahasa Jawa. Ahok sendiri terkenal dengan identitasnya sebagai Warga Negara Indonesia keturunan etnis Tionghoa. Di sisi lain, mayoritas penduduk DKI Jakarta pun tidak familiar dengan penggunaan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Maka meme ini, sebenarnya tidak dapat dibaca secara langsung. Penggunaan intertektualitas pada meme ke-VI ini menjadi tepat karena adanya intertekstualitas pada teks lain. Menurut Eriyanto (Eriyanto, 2013) interntekstualitas merupakan keterkaitan antara satu teks dengan teks yang lain. Hal ini menyebabkan seseorang mendapatkan konsep atau konteks yang serupa dengan sebuah teks lain saat melihat suatu teks. Bila diperhatikan dengan baik, maka akan ditemukan intertekstualitas antara meme Ahok tersebut dengan meme lain yang sudah viral terlebih dahulu. Pada meme tersebut, intertekstualitas yang dimaksud adalah keterkaitan antara meme keempat dengan meme yang menampilkan gambar Presiden Republik Indonesia yang kedua, Soeharto, dengan pose/ gaya berfoto yang sama yakni melambaikan tangan kanannya (lihat gambar 1).

Dengan kalimat yang serupa sebenarnya meme Ahok dengan meme Soeharto memiliki konteks makna dengan latar situasi yang serupa. Presiden Soeharto yang diturunkan dari jabatannya oleh rakyat melalui demo besar-besaran pada tahun 1998, menggambarkan kesamaan pada bagaimana rakyat juga berdemo untuk menurunkan Ahok dari jabatannya. Setelah Presiden Soeharto turun dari jabatannya, kondisi ekonomi Indonesia tetap tidak bisa membaik seperti sedia kala, begitu juga dengan kondisi keamanan dan prestasi Indonesia yang

terus menurun. Hal ini juga serupa dengan apa yang terjadi di DKI Jakarta usai Ahok kalah dalam pilgub DKI Jakarta 2017. Kondisi DKI Jakarta menjadi kacau, contohnya seperti kondisi Pasar Tanah Abang dengan banyak pedagang liar yang menganggu ketertiban jalan, preman pasar kembali hadir, juga masalah parkir liar.

Gambar 1 Intertekstualitas meme Presiden RI ke-2 Soeharto
Sumber: https://www.google.co.id/

Kondisi-kondisi Indonesia yang semakin memburuk, dan tidak kian mampu mencapai kembali masa kejayaannya seperti pada era kepemimpinan Presiden Soeharto membuat rakyat menjadi jengah. Maka muncul sentimen dari masyarakat mengenai kondisi pemerintahan saat ini dan membandingkannya dengan era Soeharto, seperti bagaimana mereka membandingkan harga sembako dan bahan bakar yang dulu murah. Dengan sentimen-sentimen tersebut, kemudian lahir meme bergambar Soeharto dengan pose melambaikan tangan seolah menyapa kawan lama. Kata-kata yang terdapat dalam meme tersebut menggunakan konteks latar belakang budaya Soeharto yang berasal dari Jawa, sehingga berbunyi *"Piye kabare? Enak jamanku to?"*

Uniknya dalam pembahasan meme ke-VI ini menyinggung dua masa yang sangat bertolak belakang, yakni masa orde lama dan masa orde baru. Di masa orde baru, etnis Tionghoa seperti Ahok adalah 'kaum yang direndahkan.' Mata sipit dan kulit kuning langsat adalah ciri fisik yang tak bisa dipungkiri dan berdampak secara sosial-politik yakni *stigma discredit*. Dalam Santosa dipaparkan bagaimana Ahok, layaknya jutaan anak Tionghoa lainnya di Indonesia, seringkali *direndahkan*. Ia pernah dilarang oleh gurunya mengerek Merah Putih dalam upacara bendera di sekolah. Ia sering dirisak atau di-*bully*, tidak hanya semasa masih kanak-kanak, ketika menjadi politikus pun selalu distigmatisasi dalam beberapa kali kampanye pemilu yang sarat isu-isu SARA: Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan. Ahok terus dirisak menjelang naik pangkat menjadi Gubernur DKI Jakarta (Santosa, 2017)

Menilik kembali bagaimana meme Soeharto yang menjadi intertekstualitas dari meme Ahok tersebut, maka konteks makna dibalik tanda meme tersebut menjadi sangat menarik. Pasalnya bukan hanya sindiran yang diberikan terhadap masyarakat yang menentang Ahok dan sekarang banyak mengeluh. Keluhan yang dimaksud berkaitan dengan berbagai masalah di DKI Jakarta yang dulu dapat ditangani oleh Ahok kembali bermunculan setelah tidak lagi memimpin. Secara tak langsung, meme ini juga memuji kecakapan Ahok dalam memimpin DKI Jakarta.

Dalam latar konteks yang sama, Ahok disejajarkan dengan Soeharto yang adalah sosok pemimpin berkharisma dan disegani pada masanya. Gaya kepemimpinan Soeharto yang otoriter kemudian disandingkan dengan gaya kepemimpinan Ahok yang ceplas-ceplos tak kenal takut. Di kalangan anggota dewan, Basuki Tjahja Purnama (Ahok) memang dikenal sebagai orang yang terlalu 'hitam-putih' menghampiri persoalan transparansi dan kejujuran. Internet meme sendiri sebagai media ekspresif sekaligus kreatif mampu membawa wacana politik menjadi bahan diskusi publik. Internet meme bukanlah sesuatu yang asing bagi netizen (pengguna internet). Meme telah menjadi bagian dari kehidupan di era digital karena karakteristiknya yang mudah diakses dan menyenangkan (karena unsur humor) untuk menyuarakan opini/kritik politik terkait isu tertentu.

Mengingat karakter dari internet meme yang tersebar secara viral dengan mudah, keterkaitannya kemudian merujuk pada model komunikasi yang bukan sekedar sebagai penyebaran informasi semata. Lebih jauh, internet meme membawa implikasi bukan sebagai tindakan menyampaikan informasi tetapi sebagai konstruksi dan representasi kepercayaan bersama. Hal ini disampaikan Shifman (Schifman, 2014)sebagai bagian dari unsur internet meme yang menyoroti kesamaan nilai, simbol, dan sensibilitas budaya yang mewujudkan apa yang orang lihat sebagai komunitas mereka. Dengan demikian, "pesan" dalam komunikasi bukanlah sebuah unit yang jangkauan dan pengaruhnya mudah dilacak, namun proses yang terus berlanjut dimana identitas dan indera kepemilikan terus dibangun dalam keterikatan konteks sosial dan budaya masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan terkait internet meme Ahok yang menjadi subyek dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penggambaran Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta dalam internet meme adalah sosok yang kontroversial. Pasalnya stigma/ *stereotype* mengenai karakter dan kepribadian Ahok masih sangat kental dan melekat pada setiap tanda yang ada di internet meme tentang Ahok. Ahok sang Gubernur yang terbiasa bertutur kasar tanpa tata karma, Ahok sang Gubernur sukar menghargai perasaan orang lain, bahkan Ahok sang Gubernur Tionghoa dan Kristen yang tak cukup pantas memimpin DKI Jakarta, masih menempel pada makna tanda di beberbapa internet meme yang telah dianalisis. Namun disisi lain, pada kumpulan teks di internet meme lainnya, Ahok digambarkan sebagai sosok yang berani, berkharisma, bertekad kuat, jujur, dan pantang mundur. Bahkan Ahok ditampilkan sebagai Gubernur yang sempat dirindukan karena prestasi kinerja dan keberhasilannya dalam memimpin DKI Jakarta. Terlepas dari semua stigma negatif yang masih menempel pada diri dan karakter Ahok, sebagai Gubernur DKI Jakarta Ahok masih menjadi pemimpin yang diidolakan bagi sebagian masyarakat dalam teks dan konteks makna tanda-tanda di internet meme. Dalam keenam internet meme yang telah dianalisis dengan metode semiotika dalam penelitian ini, Ahok memang ditampilkan sebagai sosok yang kontroversial dengan kepribadian yang unik – membuatnya dibenci tapi juga disayang pada saat yang bersamaan.

Kajian mengenai internet meme sebagai media ekspresif untuk mengutarakan kritik sosial-politik tanpa batas-batas normatif kemudian juga menjadi temuan menarik dalam penelitian ini. Bagi publik sebagai pengguna tanda, internet meme adalah media yang mudah dipahami dengan konteks pesan yang sarat akan makna politis didalamnya. Arena debat dan diskusi publik menjadi sangat terbuka, siapa saja, dimana saja dengan cara yang sama (melalui internet meme) dapat menyebarluaskan opini subyektifnya dengan mudah dan cepat. Ruang demokrasi kemudian ditawarkan melalui teks yang disebut internet meme. Keterbukaan informasi dan keleluasaan aktivitas publik dalam menyalurkan aspirasinya secara viral menjadi sangat mungkin. Dalam konteks ini, internet meme hadir sebagai bagian dari media berpolitik dengan gaya humor *ala* internet meme. Ciri khas dan karakteristik internet meme sendiri menawarkan bentuk komunikasi yang bukan sekedar untuk menyampaikan informasi, melainkan untuk mengkonstruksi informasi itu sendiri sebagai suatu pesan dan makna baru sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh sang pembuat teks. Tujuannya jelas adalah demi tercapainya kesamaan pemahaman mengenai konteks pesan yang dimaksud dalam internet meme dengan tanpa mengabaikan nilai-nilai simbolis yang terkandung di dalamnya.

REFERENSI

Aliansyah, M. R. (2017). Perjalanan panjang kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok.

Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual : Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.

Dewi, R. S., Abdullah, A., Maryani, E., & Suganda, D. (2017). *Internet Memes : Representation of Indonesian Political Culture in Jakarta Gubernatorial Election 2017*. (February 2019). https://doi.org/10.2991/icas-17.2017.45

Eriyanto. (2013). *Analisis Framing*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Haryatmoko. (2014). *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Kompas.

Ida, R., & Subiakto, H. (2012). *Komunikasi, Politik, Media, dan Demokrasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Juditha, C. (2015). Meme di Media Sosial: Analisis Semiotik Meme Haji Lulung. *Pekommas*, *18*(2), 105–116.

Keteng, A. M. (2014). Ahok: Saya Muak.

Kurniasih, N. (2016). Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 dalam Meme: Sebuah Analisa Isi Terhadap Meme-meme di Dunia Maya. *Prosiding Seminar Nasional Dan Kebudayaan , Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik (FISIP) Universitas Padjadjaran*, (3), 279–284.

Mahadian, A. B., Sugandi, M. S., & Prasetio, A. (2019). Evolusi Wacana Politik Dalam Internet Meme. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, *23*(1), 37. https://doi.org/10.31445/jskm.2019.1720

Puteri, N. R., & Mahadian, A. B. (2019). ISU SOSIAL DALAM BENTUK INTERNET MEME MENJELANG PEMILIHAN PRESIDEN 2019 (Analisis Konten pada Meme Gambar dalam Instagram @memecomic.id). *Scriptura*, *9*(1), 1–8. https://doi.org/10.9744/scriptura.9.1.1-8

Rizal. (2016). Lahan Bekas Kedutaan Besar Inggris.

Rudi, A. (2016). Pemprov DKI Akan Tetap Gusur Permukiman di Bidaracina meski Kalah di PTUN.

Santosa, A. (2017). *AHOK : Hargaku adalah Nyawaku*. Jakarta: PT Gramedia.

Sari, N. (2017). LBH Jakarta: Ahok Mungkin Pecahkan Rekor Penggusuran oleh Pemprov DKI.

Schifman, L. (2014). *Memes In Digital Culture*. Cambridge: Massachusetts Institute of Technology.

Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media - Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (7th ed.). Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Tsakona, V., & Popa, D. E. (2013). Editorial: Confronting power with laughter. *European Journal of Humour Research*, *1*(2), 1–9. https://doi.org/10.7592/ejhr2013.1.2.tsakona